

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan model *Deep Dialogue Critical Thinking* melalui TikTok bermuatan kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya menggunakan metode penelitian subjek tunggal. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Fase Baseline A1:

- a. Subjek pada fase baseline A1 belum mencapai tingkat keterampilan berbicara yang maksimal dan memiliki potensi peningkatan.
- b. Diperlukan evaluasi lebih lanjut terkait metode pengajaran dan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara subjek.

2. Fase Intervensi (B):

- a. Subjek AN menunjukkan kemajuan dalam keterampilan berbicara setelah mendapat intervensi atau perlakuan. Penerapan model *Deep Dialogue Critical Thinking* melalui TikTok bermuatan kearifan lokal membawa dampak positif pada kemampuan berbicara pemelajar BIPA.
- b. Subjek JN mengalami peningkatan nilai pada fase intervensi, meskipun belum mencapai kategori nilai yang lebih tinggi. Diperlukan evaluasi lebih lanjut terkait ketidakmampuan subjek JN dalam mempertahankan argumen dan sanggahan, serta keterampilan mengorganisasikan kalimat untuk menyampaikan gagasan yang lugas.

3. Fase Baseline A2:

- a. Pada fase baseline A2 tanpa adanya perlakuan tambahan, subjek AN menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam keterampilan berbicara. Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran DDCT melalui TikTok memberikan dampak positif yang berkelanjutan.
- b. Subjek JN juga mengalami perkembangan positif dalam keterampilan berbicara setelah fase intervensi, meskipun peningkatannya tidak sebesar

subjek AN maka hal ini menandakan bahwa model pembelajaran DDCT melalui TikTok memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

4. Hubungan Fungsional:

- a. Terdapat hubungan fungsional antara model *Deep Dialogue Critical Thinking* melalui TikTok bermuatan kearifan lokal dengan keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya. Penerapan model ini memberikan kontribusi pada pengembangan daya pikir kritis dan keterampilan berbicara.

5. Persepsi Pemelajar terhadap Budaya Indonesia:

- a. Subjek pertama (AN) menunjukkan perkembangan *etnorelative stages* yang melibatkan kesadaran, penerimaan, adaptasi, dan bahkan integrasi terhadap budaya Indonesia. Penerimaan yang tinggi terhadap perbedaan budaya, adaptasi terhadap aspek-aspek budaya Indonesia, dan indikasi integrasi dalam pandangan dunia dan nilai-nilai pribadi mereka.
- b. Subjek kedua (JN) menunjukkan tahapan *etnorelative stages*, menunjukkan penerimaan positif terhadap keberagaman budaya Indonesia. Tidak terlihat tanda-tanda penolakan atau pertahanan terhadap budaya Indonesia, melainkan lebih ke arah penerimaan yang positif.

Kesimpulan ini memberikan gambaran positif tentang kesediaan pemelajar BIPA pada aras madya untuk terlibat dengan budaya Indonesia.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek:

1. Pengembangan Metode Pembelajaran:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Deep Dialogue Critical Thinking* melalui TikTok bermuatan kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA aras madya. Implikasinya, pendekatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut dan diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada aras madya.

2. Peningkatan Efektivitas Pengajaran:

Pengajar dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk meningkatkan efektivitas pengajaran Bahasa Indonesia kepada pemelajar BIPA. Integrasi model pembelajaran DDCT melalui TikTok menjadi alternatif yang menarik dan efektif dalam merancang strategi pembelajaran yang interaktif dan menantang.

3. Perkembangan Keterampilan Berbicara:

Pemelajar BIPA aras madya dapat diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka melalui penerapan model pembelajaran ini. Dengan memahami potensi peningkatan keterampilan berbicara, pemelajar dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

4. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis:

Model pembelajaran DDCT dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis pemelajar. Hal ini memiliki implikasi pada peningkatan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi, yang penting dalam proses berpikir kritis.

5. Penerapan Media Sosial dalam Pembelajaran:

Penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran menunjukkan bahwa platform media sosial dapat efektif digunakan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengajar dapat mengeksplorasi lebih lanjut cara mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan pemelajar.

6. Pengembangan Materi Pembelajaran Bermuatan Kearifan Lokal:

Keberhasilan intervensi dengan muatan kearifan lokal menunjukkan pentingnya memasukkan elemen budaya Indonesia ke dalam materi pembelajaran. Ini memberikan implikasi untuk pengembangan materi yang berfokus pada konten lokal, yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan pemelajar.

C. Rekomendasi

Dalam rangka meningkatkan validitas temuan, saran utama adalah mempertimbangkan penambahan panjang sesi intervensi. Pengalaman menunjukkan bahwa perubahan signifikan dalam keterampilan berbicara dapat

memerlukan waktu yang lebih lama untuk menjadi konsisten dan stabil. Oleh karena itu, disarankan agar sesi intervensi diperpanjang hingga mencapai batas di mana perubahan yang dicapai dapat dianggap stabil.

Selain itu dalam melaksanakan penelitian dengan durasi sesi yang lebih panjang, manajemen kelas menjadi aspek yang krusial. Diperlukan pendekatan yang cermat untuk mencegah ketidaknyamanan atau kejenuhan pada subjek selama proses intervensi yang lebih lama. Strategi manajemen kelas yang efektif, seperti penggunaan variasi kegiatan, pengelolaan waktu yang bijaksana, dan penciptaan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dapat membantu menjaga tingkat motivasi dan keterlibatan subjek selama periode intervensi yang lebih Panjang.

Penting untuk mempertimbangkan penerapan pemantauan perkembangan individu secara lebih intensif. Dengan memahami kebutuhan dan tingkat kejenuhan masing-masing subjek, penelitian dapat dikustomisasi untuk memastikan bahwa setiap individu tetap terlibat dan mendapatkan manfaat maksimal dari intervensi yang lebih panjang.